

PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *PRICE EARNING RATIO* (PER) DAN *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2013

Supriyadi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
e-mail:ngicuk26@yahoo.com

Umi Mardiyati

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
e-mail: umi.mardiyati@gmail.com

Gatot Nazir Ahmad

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
e-mail: gatot11510@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *price earning ratio* dan *return on investment* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian dilakukan terhadap 36 sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel *earning per share*, *price earning ratio* dan *return on investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara secara parsial, variabel *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada variabel *return on investment* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: Harga Saham, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Return on Investment*

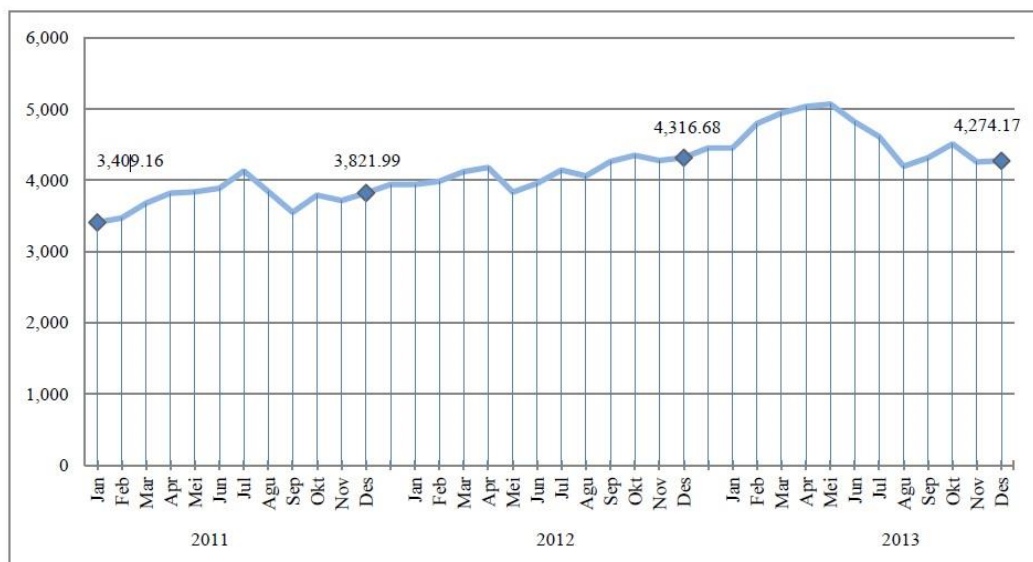
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perekonomian di dunia telah berdampak kepada perubahan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu dalam dunia investasi, dimana terdapat individu atau perusahaan melakukan proses transaksi ekonomi dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Melihat

kebutuhan individu atau masyarakat tersebut khususnya dalam dunia investasi maka dibentuk Bursa Efek yang merupakan tempat bagi para investor untuk berpartisipasi di pasar modal.

Bertambahnya jumlah perusahaan *go public* di Indonesia merupakan wujud dari perkembangan dan atau kemajuan pasar modal di Indonesia. Selain itu, fenomena mengenai perkembangan pasar modal di Indonesia juga dapat dilihat dari perkembangan angka indeks nya. Fenomena mengenai perkembangan indeks di pasar modal Indonesia selama periode Januari 2011 hingga Desember 2013 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Perkembangan IHSG Periode Januari 2011- Desember 2013

Sumber: Bursa Efek Indonesia, *Fact Book* (2014)

Gambar 1 menunjukkan selama periode Januari 2011 hingga Desember 2013 angka indeks mengalami peningkatan atau pertumbuhan, khususnya yaitu pada bulan Mei tahun 2013. Pada bulan Mei tahun 2013 angka indeks mencapai 5.200 yaitu angka indeks tertinggi selama periode Januari 2011 hingga Desember 2013. Pencapaian angka tersebut tidak lepas dari fundamental ekonomi Indonesia yang stabil. Hal tersebut ditandai dengan cadangan devisa, inflasi, serta daya beli masyarakat yang relatif terjaga. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal mengatakan, bahwa indeks harga saham gabungan Indonesia cukup bagus, dilihat dari pergerakan indeks yang mencapai mencapai level 5.200 pada bulan Mei 2013

(Republika *Online*, 2014). Pergerakan IHSG dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan walaupun sempat terpuruk saat krisis menghantam. Hal ini menandakan konsistensi pertumbuhan industri pasar modal telah terlihat cukup bagus ditengah ketidakpastian kondisi politik.

Harga saham suatu perusahaan pada dasarnya mencerminkan nilai dari suatu perusahaan itu sendiri, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Pencapaian prestasi yang baik oleh perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang bersangkutan (*emiten*). Menurut Widodoatmojo (2007) mengungkapkan bahwa harga saham yaitu refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Harga pasar saham tersebut dapat terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Fahmi (2014), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Rasio ini menunjukkan hasil keuntungan investasi (*return*) dari setiap lembar saham, dimana semakin besar nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang diterima oleh pemegang saham.

Fahmi (2014) juga menjelaskan mengenai *Price Earning Ratio* (PER), adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki PER yang tinggi pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang rendah pula.

Sementara itu, untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis, yaitu analisis rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Investment* (ROI).

Menurut Kasmir (2014), *Return on Investment* (ROI) atau disebut juga *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi ROI suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja pada perusahaan tersebut, sehingga apabila perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menghasilkan laba yang tinggi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah dan fenomena yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013?
2. Apakah *Price Earnings Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013?
3. Apakah *Return on Investment* (ROI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013?
4. Apakah *Earning per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Return on Investment* (ROI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013?

Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

3. Memberikan bukti empiris pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Return on Investment* (ROI) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

KAJIAN TEORI

Harga Saham

Harga saham dapat terbentuk dari interaksi-interaksi para penjual dan pembeli saham di pasar modal. Dalam aktifitas investasi, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi *emiten*.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit ataupun detik.

Menurut Widodoatmodjo (2007), mendefinisikan harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa.

***Earning per Share* (EPS)**

Menurut Fahmi (2014), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Rasio ini menunjukkan hasil keuntungan investasi (*return*) dari setiap lembar saham, dimana semakin besar nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang diterima oleh pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010), Bachtiar (2012), Suryanto dan Kesuma (2012), Kafouros (2012) dan Abimantrana (2013) menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009)

bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Rumus perhitungan *Earning per Share* (EPS) yaitu sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2012), Suryanto dan Kesuma (2012) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Rumus perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) yaitu sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Return on Investment (ROI)

Menurut Fahmi (2014), *Return on Investment* (ROI), yaitu rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2012) menunjukkan bahwa *Return on Investment* (ROI) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abimantrana (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Investment* (ROI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Rumus perhitungan *Return on Investment* (ROI) yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hipotesis Penelitian

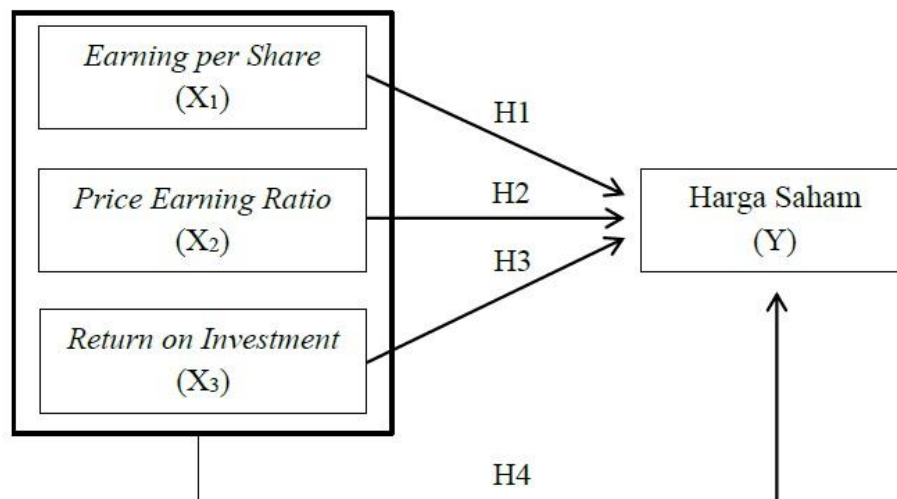
Berdasarkan penjelasan diatas, maka ringkasan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 2. Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksplanatori. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan setiap pekan terakhir bulan Desember untuk periode tahun 2011-2013, yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel, dimana dalam penelitian dibatasi hanya pada pembahasan mengenai pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Investment* (ROI) terhadap harga saham pada saat penutupan harga pasar (*closing price*) per 31 Desember yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu tahun 2011 sampai dengan 2013.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan saham yang terdaftar pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Desember 2013, dimana terdapat 141 perusahaan. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menyajikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2011 sampai dengan 2013.

Berdasarkan penjelasan kriteria diatas, maka dalam penelitian ini telah didapat 36 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang bisa dijadikan sebagai sampel, dimana perusahaan tersebut merupakan hasil seleksi dari data populasi yang sebelumnya berjumlah 141 perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	HARGA SAHAM (Rp)	EPS (Rp)	PER	ROI
<i>Mean</i>	3330.519	247.38	23.724	0.078
<i>Median</i>	900	48.52	9.563	0.032
<i>Maximum</i>	74000	4393	242.347	3.475
<i>Minimum</i>	79	-1014	-78	-0.137
<i>Std. Dev</i>	9072.948	670.878	46.886	0.354
<i>Observations</i>	108	108	108	108

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari variabel dan data perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Diperoleh jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 108 (3 periode pengamatan dengan 36 jumlah sampel).

Nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 3.330,519 dan standar deviasi sebesar Rp 9.072,948 yang berarti lebih tinggi dari nilai rata-rata, dimana hal ini menunjukkan bahwa tingginya variabilitas harga saham selama periode pengamatan. Kemudian untuk data nilai tertinggi pada harga saham, yaitu sebesar Rp 74.000 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2011. Perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen ini berhasil

meningkatkan produksinya hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan juga sedang meningkat, sehingga laba yang diperoleh semakin meningkat, dimana pada tahun tersebut ASII memperoleh laba bersih sebesar Rp 17.785.000.000.000. Investor semakin tertarik untuk berinvestasi pada saham ASII, sehingga harga saham ASII meningkat pula. Nilai terendah pada harga saham dimiliki oleh Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM), yaitu sebesar Rp 79 pada tahun 2013. Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) bergerak di bidang tekstil dan garmen, dimana pada tahun 2013 mengalami kerugian sebesar Rp 91.640.000.000. Pada tahun 2013, kondisi ekonomi dan perdagangan dunia masih mengalami krisis yang berdampak terhadap ekonomi global yang memburuk sehingga perekonomian dan perdagangan global masih belum pulih. Hal ini juga berdampak terhadap adanya penurunan permintaan konsumen yang mengakibatkan penjualan SSTM juga menurun bahkan hingga mengalami kerugian akibat dari merosotnya penjualan ekspor yang disebabkan ketatnya persaingan bisnis global. Hal tersebut membuat menurunnya minat investor dalam menanamkan investasinya pada saham SSTM, sehingga harga saham SSTM mengalami penurunan.

Nilai rata-rata EPS sebesar Rp 247,38 dan standar deviasi yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 670,878 menunjukkan tingginya variabilitas variabel EPS selama periode pengamatan. Nilai tertinggi EPS sebesar Rp 4.393 dimiliki perusahaan Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2011. Perusahaan menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan di semua lini bisnis, dimana pada tahun tersebut laba bersih ASII mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dari Rp 14.400.000.000,000 menjadi Rp 17.785.000.000.000 diikuti dengan menurunnya tingkat bunga pinjaman luar negeri dan kualitas kredit konsumen yang stabil. Selain itu, dalam kegiatan operasionalnya ASII juga berhasil menjaga keseimbangan antara produksi dan persediaan sehingga laba yang dihasilkan semakin meningkat. Dikarenakan adanya peningkatan laba yang tinggi tersebut, maka nilai EPS pada saham ASII meningkat pula. Nilai terendah EPS, yaitu sebesar Rp -1.014 diperoleh perusahaan Unitex Tbk (UNTX) pada tahun 2011, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang tekstil dan garmen. Pada tahun tersebut UNTX mengalami kerugian sebesar Rp 8.178.900.918 dan berdampak pada menurunnya nilai laba per saham

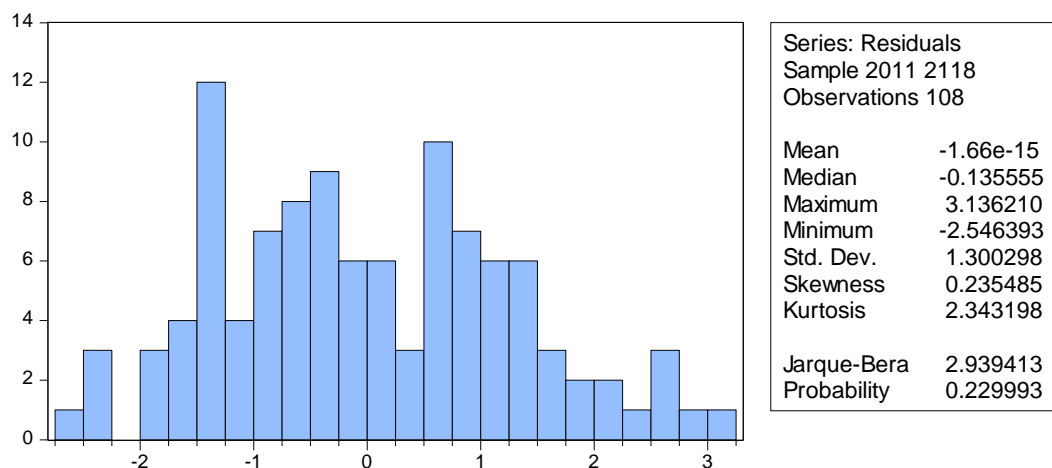
pada saham UNTX. Hal tersebut dikarenakan adanya kinerja perusahaan yang kurang baik dan para pelanggan UNTX pada tahun tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban melakukan pembayaran hutang usaha.

Nilai rata-rata PER sebesar 23,724 dan standar deviasi yang lebih tinggi sebesar 46,886 menunjukkan bahwa tingginya variabilitas variabel PER selama periode pengamatan. Untuk nilai tertinggi PER sebesar 242,35 dimiliki perusahaan Pania Indo Resources Tbk (HDTX) dengan nilai harga saham sebesar Rp 950 pada tahun 2012. Kegiatan usaha HDTX meliputi yaitu proses polimerisasi, pembuatan *polyester yarn*, *polyester staple fiber*, benang spun, pertambangan, energi dan perdagangan umum. Pada tahun tersebut HDTX berhasil memperoleh angka penjualan sebesar Rp 861.000.000.000 dengan laba bersih sebesar Rp 3.102.000.000. Perusahaan tersebut telah berhasil mendorong angka penjualan dan mengoptimalkan pengendalian operasional yang lebih baik, meskipun pada tahun tersebut kondisi pasar global sedang tidak stabil. HDTX memiliki prospek dan pertumbuhan yang baik ditandai dengan nilai PER yang tinggi, melihat hal tersebut maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada saham HDTX. Nilai PER paling rendah sebesar -78 dimiliki oleh perusahaan Centex Tbk (CNTX) dengan nilai harga saham sebesar Rp 7.800 pada tahun 2013, dimana perusahaan tersebut bergerak di bidang industri tekstil katun tetoron terpadu (penenunan, pemintalan, pencelupan dan penyempurnaan kain). Pada tahun tersebut CNTX mengalami kerugian yang disebabkan oleh adanya penurunan penjualan dan kenaikan upah tenaga kerja serta meningkatnya biaya operasional untuk menunjang kegiatan operasinya. Kerugian yang dialami CNTX yaitu sebesar Rp 1.356.000.000 sehingga mengakibatkan menurunnya nilai PER. Nilai PER pada saham CNTX mencerminkan pertumbuhan laba dan prospek yang kurang baik, sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi.

Nilai rata-rata ROI sebesar 0,078 dan standar deviasi yang lebih tinggi sebesar 0,354 menunjukkan bahwa tingginya variabilitas variabel ROI selama periode pengamatan, Nilai tertinggi sebesar 3,475 dimiliki oleh ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) pada tahun 2011 yang merupakan perusahaan bergerak di bidang konstruksi, pengembangan dan pengoperasian fasilitas infrastruktur maritim.

Perusahaan yang dahulu bernama Karwell Indonesia Knitting & Garment Industry ini berhasil mengalami pertumbuhan laba yang sangat baik pada tahun tersebut. Setelah mengubah kegiatan usaha utama perusahaan, KARW dapat mengoptimalkan serta meningkatkan kinerja keuangan dengan baik, sehingga dapat memenuhi harapan para investor dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Perusahaan tersebut mengakuisisi 100% saham PT PBM Olah Jasa Andal dan PT Makassar Terminal Services pada bulan Mei 2009 dalam mengembangkan kegiatan usahanya, sehingga mampu meningkatkan laba bersih perusahaan dan menghasilkan prospek yang baik. Selain itu, pada tahun 2011 KARW juga menjual beberapa aset perusahaan berupa tanah dan mesin-mesin bekas produksi yang tidak lagi memberikan kontribusi kepada perusahaan lagi demi mengoptimalkan posisi keuangan Perusahaan. Sedangkan nilai terendah ROI sebesar -0,137 dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2013 yang bergerak di bidang alas kaki. Pada tahun tersebut BIMA mengalami kerugian dikarenakan perusahaan memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang US Dollar dimana pada tahun 2013 nilai tukar mata uang rupiah sedang melemah terhadap US Dollar.

Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai *Probability* sebesar 0,23 lebih besar dari *Alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	EPS	PER	ROI
EPS	1	-0.059	0.212
PER	-0.059	1	-0.035
ROI	0.212	-0.035	1

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dari variabel independen adalah dengan menggunakan *correlation matrix*, dimana jika korelasi antar variabel independen cukup tinggi (melebihi 0,90) diduga terdapat gejala multikolinearitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi variabel EPS dengan PER sebesar -0,059, korelasi variabel EPS dengan ROI sebesar 0,212 dan korelasi PER dengan ROI sebesar -0,035, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi antar variabel bebas yang terjadi rendah atau kurang dari 0,90.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
<i>R-squared</i>	0.373571	<i>Mean dependent var</i>	-1.66E-15
<i>Adjusted R-squared</i>	0.342864	<i>S.D. dependent var</i>	1.300298
<i>S.E. of regression</i>	1.054073	<i>Akaike info criterion</i>	2.997154
<i>Sum squared resid</i>	113.3292	<i>Schwarz criterion</i>	3.146161
<i>Log likelihood</i>	-155.8463	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	3.057571
<i>F-statistic</i>	12.16554	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.834830
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu (residual) yang berlainan waktu. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*. Tabel 3 di atas menunjukkan hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1,835, dimana jumlah sampel (n) sebanyak 36 dan

jumlah variabel (k) sebanyak 4, sehingga diperoleh nilai batas dL sebesar 1,2953 dan nilai batas dU sebesar 1,6539.



Gambar 4. Bagan Autokorelasi (Durbin-Watson)
 Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) terletak diantara batas atas (dU) dan batas $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>			
<i>F-statistic</i>	0.673556	<i>Prob. F(3,104)</i>	0.5702
<i>Obs*R-squared</i>	2.058393	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.5604
<i>Scaled explained SS</i>	1.281909	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0.7334

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Menurut Ghazali (2011), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji *White's General Heteroscedasticity* dengan melihat nilai Probabilitas *Chi-Square Obs*R-squared*. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square Obs*R-squared* $0,5604 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Pool: FIXED</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	23.069934	(35,69)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	274.511214	35	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model yang sesuai antara *Common Effect* atau *Fixed Effect* dalam estimasi data. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section F-statistic* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari nilai *Alpha* 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect* dan dapat dilanjutkan ke uji hausman.

Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Pool: RANDOM</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	15.678823	3	0.0013

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Pengujian selanjutnya adalah uji hausman, yang dilakukan untuk menentukan model antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square Statistic* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari *Alpha* 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Fixed Effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel (Model *Fixed Effect*)

Dependent Variable: LNHARGA_SAHAM?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/11/15 Time: 23:15
Sample: 2011 2013
Included observations: 3
Cross-sections included: 36
Total pool (balanced) observations: 108

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	6.684038	0.049486	135.0699	0.0000
EPS?	0.000585	8.61E-05	6.793959	0.0000
PER?	0.110468	0.047495	2.325910	0.0230
ROI?	-0.214837	0.155469	-1.381864	0.1715
<i>F-statistic</i>	30.83106			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti (2015)

Berdasarkan hasil dari kedua pengujian pendekatan model estimasi (Uji Chow dan Uji Hausman), maka model yang tepat untuk penelitian ini adalah Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*) yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka hasil *coefficient* yang diperoleh untuk variabel EPS, yaitu sebesar 0,000585 dan menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan nilai probabilitas pada variabel EPS, yaitu sebesar 0,0000 berarti lebih kecil dari *Alpha* 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai EPS akan mempengaruhi harga saham, dimana investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi karena mampu memberikan keuntungan investasi (*return*) yang tinggi pula.

Kemudian untuk variable PER, hasil *coefficient* yang diperoleh, yaitu sebesar 0,0110468 dan menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan nilai probabilitas pada variabel PER, yaitu sebesar 0,023 berarti lebih kecil dari *Alpha* 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai PER mencerminkan tingkat pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, dimana

nilai PER ini menjadi tolak ukur perusahaan untuk para investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan. Umumnya, para investor akan lebih tertarik pada saham yang memiliki nilai PER yang tinggi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Sementara itu, pada variable ROI hasil *coefficient* yang diperoleh, yaitu sebesar -0,214837 dan menunjukkan bahwa ROI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan nilai probabilitas pada variabel ROI, yaitu sebesar 0,1715 berarti lebih besar dari Alpha 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai ROI tidak mempengaruhi harga saham, kemungkinan disebabkan karena laba yang diperoleh dari pengelolaan aset perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan dan aktifitas *reinvest*, sehingga perusahaan harus mengeluarkan saham baru dan investor tidak tertarik untuk berinvestasi yang akan berakibat pada menurunnya harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 diatas, diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai *Alpha* 0,05 maka menunjukkan bahwa secara simultan variabel EPS, PER dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Earning per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Return on Investment* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti meningkatnya nilai EPS dapat membuat harga saham suatu perusahaan juga mengalami peningkatan.
2. *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti meningkatnya nilai PER dapat membuat harga saham suatu perusahaan juga mengalami peningkatan.

3. *Return on Investment* (ROI) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti menurunnya nilai ROI tidak selalu membuat harga saham suatu perusahaan juga ikut mengalami penurunan.
4. *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Investment* (ROI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan atas kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi para investor, sebaiknya sebelum memutuskan untuk berinvestasi hendaknya memperhatikan EPS dan PER suatu perusahaan karena dalam penelitian ini variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Bagi Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan variable EPS dan PER, karena selama periode penelitian hanya variabel tersebut yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Penelitian ini terbatas hanya pada pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Untuk penelitian selanjutnya disarankan mencoba meneliti perusahaan sektor lain dan menambahkan sampel perusahaan serta dapat menambahkan periode pengamatan lebih lama.
4. Penelitian ini terbatas hanya pada variabel *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Investment* (ROI). Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lainnya seperti *Current Ratio* (CR) yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimantrana, Alep Pradipta. 2013. The Influence of Financial Performance on Stock Price Around Publication Date of Financial Statements (A Study in Food & Beverages Companies Listed on BEI 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Internasional*, Vol. 2 No. 2, hal. 1-11.
- Amalia, Hj. Henny Septiana. 2010. Analisis Pengaruh Earning per Share, Return On Investment dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi

- di BEI Tahun 2005-2007. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 2, hal. 98-106.
- Bachtiar, Yanuar. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Agriculture di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4 No. 2, hal. 367-674.
- Bursa Efek Indonesia. *IDX Factbook*. www.idx.co.id/publikasi/informasi/factbook. Diakses pada tanggal 2 Maret 2015.
- _____. *Informasi BEI: Pengantar Pasar Modal*. www.idx.co.id/informasi/bagiinvestor/pengantarpasarmodal. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2011. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darnita, Elis. 2014. Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). *Jurnal Manajemen*, hal. 1-16.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5*. Semarang: BP UNDIP.
- Kafouros, Charalampos. 2012. The Impact of Accounting information on Stock Price: Evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4 No. 2 ISSN: 1916-971X, hal. 56-68.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 7*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, Yogi. 2009. Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 13 No. 2, hal. 104-111.
- Republika Online. *IHSG Tembus Angka 5.000*. www.republika.co.id/berita/koran/news-update/ihsg-tembus-angka-5000. Diakses pada tanggal 19 Maret 2015.

- Suryanto dan Kesuma, I Ketut Wijaya. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Inflasi dan PDB Terhadap Harga Saham Perusahaan F&B Tahun 2007-2011. *Jurnal Manajemen*, Vol. 2 No. 7, hal. 1-20.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2007. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo.